

POTENSI BAHASA SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK

I Ketut Darma Laksana
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
darmalaksana2020@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa yang dikaji dalam makalah ini berkaitan dengan peranan linguistik makro dalam usaha meredam konflik yang terjadi di seluruh dunia sebagai akibat pandemi Covid-19. Indonesia yang ditunjuk oleh PBB menjadi Presidensi G20 mengusung tema “Recover Together, Recover Stronger” (Pulih Bersama, Pulih Lebih Kuat). Khususnya, di Indonesia, konflik yang terjadi tidak dapat dihindari. Pihak oposisi secara keras menginginkan *lock down*, namun pemerintah mengambil kebijakan untuk tidak melakukan hal itu guna menyelamatkan perekonomian nasional tetapi tetap secara ketat menerapkan Protokol Kesehatan, Vaksinasi 1 dan 2, dan Booster. Karena penyelenggaraan Presidensi G20 berlangsung Tahun 2022 ini, dan pada tanggal 17 Agustus 2022 Indonesia memperingati Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Indonesia, tema peringatan pun diselaraskan dengan tema Presidensi G20 tersebut, yaitu “Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat”. Tema dari kedua ajang tersebut, Internasional dan Nasional, dalam konteks Linguistik Makro, terakan konsep “Bahasa dan Kuasa Simbolik”, yang oleh Bourdieu (1991), lebih dihubungkan dengan apa yang dinamakannya sebagai “Pasar Linguistik”, memenangkan pertempuran melalui potensi Bahasa. Berdasarkan konsep “Pasar Linguistik” itu, lagi-lagi untuk Indonesia, yang menurut Laporan Badan Statistik Nasional pada bulan Agustus 2022 ini, tumbuh mencapai 5,44% sementara banyak negara lain mengalami kebangkrutan. Dengan keberhasilan Indonesia menangani resesi ekonomi tersebut, kemenangan dalam pasar linguistik itu membuat oposisi menjadi bungkam.

Kata Kunci: *pandemi Covid-19, resesi ekonomi, pasar linguistik*

ABSTRACT

The language studied in this paper relates to the role of macro linguistics in efforts to reduce conflicts that occur throughout the world as a result of the Covid-19 pandemic. Indonesia, which was appointed by the United Nations as the G20 Presidency, carries the theme “Recover Together, Recover Stronger”. In particular, in Indonesia, conflicts are unavoidable. The opposition strongly wanted a lock down, but the government took a policy not to do so in order to save the national economy but still strictly implement the Health Protocol, Vaccinations 1 and 2, and Boosters. Since the implementation of the G20 Presidency takes place in 2022, and on August 17, 2022, Indonesia commemorates the 77th Anniversary of Indonesian Independence, the commemoration theme is also aligned with the theme of the G20 Presidency, namely "Recovering Faster, Rising Stronger". The theme of the two events, International and National, in the context of Macro Linguistics, emphasizes the concept of “Language and Symbolic Power”, which Bourdieu (1991) relates more to what he calls the “Linguistic Market”, winning the battle through the potential of Language. Based on the concept of "Market Linguistics", again for Indonesia, which according to the report of the National Statistics Agency in August 2022, grew to 5.44% while many other countries went bankrupt. With Indonesia's success in dealing with the economic recession, the victory in the linguistics market has silenced the opposition.

Keyword: *Covid-19 pandemic, economic recession, Linguistics market*

1. Pendahuluan

1.1 G20 Indonesia



G20 Indonesia mengusung tema “Recover Together, Recover Stronger”. Kondisi geopolitik yang menyertai pandemi Covid-19 mengakibatkan resesi ekonomi global. Banyak negara, baik yang maju maupun berkembang, telah terdampak sebagai akibat kondisi ekonomi global itu. Dalam usaha mengatasi resesi ekonomi yang melanda dunia tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) perlu mengambil langkah yang tepat, yakni penyelenggaraan G20 pada tahun 2022 ini. Kondisi dalam negeri Indonesia, dilihat dari keberhasilan penanganan Covid-19 dan ketahanan ekonomi yang cukup baik, mendorong PBB untuk menunjuk Indonesia sebagai Presidensi G20.

G20 Indonesia mengusung tema “Recover Together, Recover Stronger”. Kondisi geopolitik yang menyertai pandemi Covid-19 mengakibatkan resesi ekonomi global. Banyak negara, baik yang maju maupun berkembang, telah terdampak sebagai akibat kondisi ekonomi global itu. Dalam usaha mengatasi resesi ekonomi yang melanda dunia tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) perlu mengambil langkah yang tepat, yakni penyelenggaraan G20 pada tahun 2022 ini. Kondisi dalam negeri Indonesia, dilihat dari keberhasilan penanganan Covid-19 dan ketahanan ekonomi yang cukup baik, mendorong PBB untuk menunjuk Indonesia sebagai Presidensi G20.

G20 merupakan forum kerja sama 20 ekonomi utama dunia. Masa Presidensi Indonesia adalah selama satu tahun, mulai 1 Desember 2021 hingga 30 November 2022. Serah terima dari Perdana Menteri Mario Draghi (Presidensi Italia) kepada Presiden Joko Widodo berlangsung pada 31 Oktober 2021, pada KTT G20 di Roma, Italia. G20 merupakan forum internasional yang berfokus pada koordinasi kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan ini mewakili kekuatan ekonomi dan politik dunia dengan anggotanya memenuhi 80% dari PDB dunia, 75% dari ekspor global, dan 60% dari populasi global. G20 terdiri atas 19 negara dan satu wilayah.

1.2 Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia



Seiring dengan adanya perayaan Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 2022, pemerintah juga mengusung tema yang tidak jauh berbeda, yakni “Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat”. Bagi bangsa Indonesia yang telah diakui oleh PBB, sekali lagi, sebagai salah satu negara yang berhasil menangani Covid-19 dan ekonomi yang cukup baik (tumbuh 5,44% dalam bulan Agustus 2022), kedua peristiwa:

Presidensi G20 dan Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan RI, merupakan momentum yang sangat penting untuk menunjukkan kepada sekelompok masyarakat yang suka nyinyir, pembenci kepala negara, yang biasa dijuluki kaum kadrun, kalau pemerintah mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan masyarakat, baik secara internasional maupun nasional. Khususnya penanganan Covid-19, pada awalnya pemerintah mendapat “perlawanan” yang sengit dari kaum kadrun, “Mengapa tidak *lock down* saja agar Covid-19 dapat diatasi penyebarannya?” Namun, pihak pemerintah konsisten dengan prinsip TIDAK melakukan *lock down*. Dengan melakukan pembatasan kegiatan masyarakat dan vaksinasi massal (1 dan 2) serta booster, penyebaran Covid-19 dapat diatasi dan perekonomian masyarakat berjalan seperti biasa.

1.3 Masalah

Halliday dan Hasan (1985:25) menyatakan bahwa untuk memahami suatu penggunaan bahasa seseorang harus memperhatikan tiga hal yang berikut: (1) Apa yang dibicarakan (*field*), (2) Siapa yang menjadi partisipan dalam suatu komunikasi (*tenor*), dan (3) Bagaimana cara menyampaikan pesan (*mode*). G20: bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dunia bagaimana cara menyelamatkan kehidupan manusia secara keseluruhan (masyarakat dunia) yang ditandai oleh keterpurukan ekonomi negara maju ataupun berkembang. Jadi, cara penyampaian pesan dalam penyelenggaraan G20 sudah tepat: “Recover Together, Recover Stronger”. Sementara itu, perayaan Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia: menyampaikan pesan lewat tema: “Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat”, yang secara khusus disampaikan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama menjaga perekonomian Indonesia agar tetap tumbuh demi kemakmuran

rakyat. Namun, meskipun perekonomian Indonesia dalam keadaan baik-baik, konflik tetap saja tidak dapat dihindari, baik yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 maupun penanganan ekonomi dalam negeri.

Sinergitas kedua tema di atas, secara simbolis mencerminkan “kuasa” (*power*) untuk menangkis sekaligus memenangkan “Pasar Linguistik”, konsep yang digagas oleh Pierre Bourdieu (1991). Sehubungan dengan itu, masalah yang harus dipecahkan adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana cara menemukan makna simbolis dalam tema-tema yang dianalisis? Kedua, bukti-bukti empiris apa yang melandasi pemilihan kedua tema yang dianalisis? Jawaban atas kedua masalah di atas dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana cara kerja “Pasar Linguistik” tersebut

2. Metode

Analisis terhadap masalah yang pertama dapat dipecahkan dengan menerapkan metode “Dekonstruksi” dari Derrida (Lubis, 2014; Sim dan van Loon, 2008). Sementara itu, masalah yang kedua dapat ditelusuri melalui jejak pemerintah dalam penanganan Covid-19 dan ekonomi nasional dengan menerapkan metode “Respons-Pembaca” atau “Komunitas Interpretif” dari Iser dan Fish (Sim dan van Loon, 2008).

Melalui metode dekonstruksi dapat diperoleh makna kata-kata yang digunakan dalam kedua tema yang dianalisis, apakah maknanya mengandung konsep “Pasar Linguistik” dan mengandung “kuasa simbolik”. Sementara itu, melalui metode “Respons-Pembaca” dapat diperoleh pemahaman bersama atas prestasi yang telah dicapai oleh pemerintah sehingga “Pasar Linguistik” yang dimainkan pada kedua tema di atas sudah tepat sasaran.

3. Hasil

3.1 Tema G20 Indonesia: “Recover Together, Recover Stronger”

Dalam konteks perekonomian global sebagai akibat Covid-19 dan perang Rusia-Ukraina, tema “Recover Together, Recover Stronger” mengandung pesan mengajak negara-negara di dunia untuk bersama-sama mengambil bagian dalam upaya menangani krisis perekonomian global. Lebih dari 20 negara, baik negara yang tergolong maju maupun negara berkembang, terdampak krisis ekonomi sebagai akibat Covid-19. Amerika Serikat, Tiongkok, dan negara-negara maju lainnya telah mengalami krisis ekonomi pula. Berita yang beredar luas, Sri Lanka mengalami keterpurukan ekonomi yang luar biasa yang mengakibatkan

presidennya turun secara terpaksa. Kemudian, kelompok oposisi (!) bernada sinis, “Jangan-jangan Indonesia mengalami hal yang sama seperti Sri Lanka”.

Sementara itu, akibat perang Rusia-Ukraina, pasokan gandum ke pasar global menjadi terhambat. Seperti diketahui, Rusia dan Ukraina merupakan negara penghasil gandum terbesar di dunia. Namun, atas kunjungan Presiden Joko Widodo ke kedua negara tersebut, gandum sudah bisa beredar ke beberapa negara. Lagi-lagi, kunjungan presiden ke Rusia dan Ukraina untuk bertemu dengan Vladimir Putin (Rusia) dan Volodymyr Zelenskyy (Ukraina) mendapat tanggapan negatif dari kelompok oposisi (!).

Sesungguhnya, dunia sudah mengakui keberhasilan Presiden Joko Widodo menangani kasus Covid-19 dan krisis ekonomi di negara kita. Namun, karena faktor kedengkian, apa pun yang telah dikerjakan presiden dengan prinsip kerja, kerja, dan kerja, bagi mereka tetap tidak berarti apa-apa. Jadi, ditunjuknya Presiden Joko Widodo sebagai Presidensi G20 menjadi momentum yang dapat meredam nyinyiran kelompok oposisi (!).

3.2 Tema Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia:

“Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat”

Tema yang diusung dalam rangka Hari Ulang Tahun ke-77 Republik Indonesia selaras dengan tema G20 Indonesia tahun 2022 ini, yakni “Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat”. Tema ini merupakan representasi optimisme pemerintah karena Indonesia sendiri termasuk negara yang mampu dengan baik mengatasi Covid-19 dan terbebas dari krisis ekonomi global, sebagaimana puluhan negara di dunia mengalaminya. Dapat dibayangkan, bagaimana kalau Indonesia terpuruk ekonominya, sudah pasti menjadi makanan empuk kelompok oposisi (!), tidak henti-hentinya nyinyir terhadap pemerintah (lihat YouTube: 2045). Dengan demikian, sangat tepat tema Ulang Tahun ke-77 Republik Indonesia tersebut sebagai momentum melakukan perlawanan lewat “Pasar Linguistik”.

4. Pembahasan

4.1 Dekonstruksi

4.1.1 Tema G20 Indonesia: “Recover Together, Recover Stronger”

Melalui metode “Dekonstruksi”, pilihan kata pada tema yang diusung dalam G20 Indonesia dapat dianalisis maknanya, yang bersifat positif (netral) bahkan mengandung makna “Kuasa Simbolik”. Makna yang demikian tentu sudah dipahami oleh negara peserta

G20 Indonesia. Oleh karena itu, seluruh negara yang termasuk anggota G20 dan juga negara-negara yang diundang secara bersama-sama mencari solusi dalam penanganan krisis ekonomi global termasuk aspek pembangunan.

Dalam pencarian makna-makna kata dalam tema G20 Indonesia tersebut, penting dilihat, misalnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, edisi IV, 2012). Kebetulan karena bersifat internasional, tema G20 Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris. Namun, tema yang ditulis dalam bahasa Inggris itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, tema “Recover Together, Recover Stronger” dapat diterjemahkan menjadi ‘Pulih Bersama, Pulih Lebih Kuat’.

Berikut adalah makna kata-kata dalam tema berbahasa Inggris ke dalam terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yang dapat didekonstruksi seperti di bawah ini.

(1) Pulih

Tema *pulih* termasuk kategori verba yang bermakna ‘kembali (baik, sehat) sebagai semula; sembuh atau baik Kembali (tentang luka, sakit, kesehatan); menjadi lebih baik (Pusat Bahasa, edisi IV, hlm. 1115).

(2) Bersama

Subtema *bersama* termasuk kategori verba bermakna: 1. ‘berbarengan, serentak; 2. semua, sekalian; 3. seiring dengan (Pusat Bahasa, edisi IV, hlm. 1212).

(3) Lebih

Tema *lebih* sebagai kategori adjektiva bermakna: 1. ‘lewat dari semestinya (tentang ukuran, banyaknya, besarnya); 2. bersisa; ada sisanya (Pusat Bahasa, edisi IV, h:m. 801).

(4) Kuat

Tema *kuat* termasuk kategori verba bermakna: 1. banyak tenaganya (gayanya, dayanya); 2. tahan (tidak mudah patah, rusak, putus); 3. tidak mudah goyah (terpengaruh); 4. ketat (tentang pertahanan, penjagaan); 5. tahan (menderita sakit; ...; 10. mampu dan kuasa (berbuat sesuatu; 11. mempunyai ketangguhan (kecakapan) (Pusat Bahasa, edisi IV, hlm. 746).

Berdasarkan makna kata-kata dalam tema “Pulih Bersama, Pulih Lebih Kuat” (Bahasa Indonesia) yang telah disajikan di atas, semuanya tergolong ke dalam makna leksikal yang netral (positif). Hal ini dapat dibandingkan dengan pilihan kata yang digunakan dalam debat politik menjelang Pilpres 2019 (periksa Laksana, 2018), yang maknanya “dipelintir” ke arah

negatif guna menyerang lawan politik.. Karena maknanya masih bertahan sebagaimana tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dapat dikemukakan bahwa tema G20 Indonesia tersebut telah memenangkan perlawanan dalam “Pasar Linguistik”. Jadi, tema “Pulih Bersama, Pulih Lebih Kuat” bermakna ‘Kembali baik seperti keadaan semula, secara serentak, tanpa ada yang tertinggal, mampu dan kuasa berbuat sesuatu (dalam konteks pemulihan ekonomi secara global).

4.1.2 Tema Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia:

“Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat”

Tema Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia: “Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat” mencerminkan pula Kabinet Presiden Joko Widodo yang dinamai “Kabinet Indonesia Maju”. Dengan demikian, benar apa yang dikemukakan oleh Michel Foucault (2017) bahwa masing-masing zaman mempunyai penamaan tersendiri mengenai kabinetnya, seperti pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono menamai kabinetnya “Indonesia Bersatu”.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tema yang diusung dalam rangka perayaan Ulang Tahun ke-77 Republik Indonesia selaras dengan tema G20 Indonesia. Sehubungan dengan itu, untuk menambah motivasi perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai moto “Indonesia Maju” atau “Indonesia Hebat”, maka diselipkan kata *cepat* dan *bangkit*. Di bawah ini disajikan apa makna kedua kata tersebut.

(1) Cepat

Tema *cepat* termasuk kategori adjektiva yang bermakna: 1. dalam waktu singkat dapat menempuh jarak cukup jauh (perjalanan, gerakan, kejadian); 2. cekatan; tangkas; 3. terdahulu (tentang arloji, jam; 4. dalam waktu singkat; lekas; segera (Pusat Bahasa, edisi IV, hlm. 260).

(2) Bangkit

Tema *bangkit* termasuk kategori adjektiva verba yang bermakna: 1. bangun (dari tidur, duduk) lalu berdiri; 2. bangun (hidup) kembali; 3. timbul atau terbit (tentang marah); 4. Kambuh (tentang penyakit (tentang penyakit) (Pusat Bahasa, edisi IV, hlm. 132).

Hal yang membedakan tema Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia dari tema Presidensi G20 Indonesia ialah pilihan kata *cepat* dan *bangkit*. Makna kedua kata ini mengandung “motivasi” tentang pemulihan ekonomi Indonesia, tidak saja partisipasi

seluruh rakyat Indonesia, tetapi juga harus bergerak dengan cepat dan harus hidup kembali.

4.2 Respons-Pembaca

Penerapan metode “Respons-Pembaca” dimaksudkan untuk mencari kesamaan pemahaman tentang kedua tema yang dikaji. Sebagai “Komunitas Interpretif”, pandangan para pembaca penting diikutsertakan dalam melakukan penilaian mengenai makna kedua tema itu. Dengan demikian, dihasilkan objektivitas penilaian.

Dari tema yang diusung dalam penyelenggaraan G20 Indonesia, dalam konsep “Pasar Linguistik”, sangat tepat digunakan sebagai momentum pemulihan ekonomi secara global. Melalui “Respons-Pembaca” atau yang bertindak sebagai “Komunitas Interpretif” diperoleh pemahaman bersama tentang tema G20 Indonesia yang puncak penyelenggaraannya pada tanggal 15--16 November 2022 di Bali. Sementara itu, dari tema yang diusung dalam rangka perayaan Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia, yang sudah mendahului pelaksanaan G20 Indonesia, juga sangat tepat digunakan sebagai momentum dalam meningkatkan kesadaran rakyat Indonesia dengan tidak membeda-bedakan kelompok berdasarkan pilihan politik. Di sini terlihat bahwa “Pasar Linguistik” telah menghasilkan hubungan antara Bahasa dan Kuasa Simbolik”.

5. Simpulan

Pandangan Bourdieu tentang “Bahasa dan Kuasa Simbolik” yang terdapat di dalam kedua tema, baik tema Presidensi G20 Indonesia maupun tema Ulang Tahun ke-77 Republik Indonesia, sangatlah tepat. Masyarakat dunia harus secara bersama-sama melakukan upaya pemulihan ekonomi agar pembangun tetap berlanjut. Masyarakat Indonesia, pada khususnya, tidak terkecuali apa pun pilihan politiknya, harus dengan bijak menyikapi hal-hal yang telah dilakukan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

6. Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. (1991). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik* (Stephanus Anwar Herwinarko, Penerjemah). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Foucault, Michel. (2016). *Arkeologi Pengetahuan* (Inyiak Ridwan Musir, penerjemah). Yogyakarta: Pelangi.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan R. (1985). *Language, Context, ang Text: Aspect of Language in*

a Social Semiotic Perspective. Victoria: Deakin University Press.

Laksana, I Ketut Darma. (2018). “Bahasa Indonesia di Ruang Publik: Penggunaannya dalam Debat Publik Menjelang Pilpres 2019”. Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia XI*, 28—31 Oktober Jakarta.

Lubis, A.Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Pusat Bahasa. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sim, S. dan B. van Loon. (2008). *Mengenai Teori Kritis* (Tim Resist, penerjemah). Yogyakarta: Resist Book.